

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bermain di Monumen



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

BERMAIN DI MONUMEN

Terjemahan dari buku *Ulin di Monumen*
karya Tetti Hodijah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Bermain di Monumen

Penulis : Tetti Hodijah
Penerjemah : Rineka Rosinansis
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Ai Sapaah
Pengatak : Haris

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

Percakapan – 5

Surat untuk Pusi – 9

Musim Kemarau Panjang – 13

Kesayangan Mama – 19

Sang Raja – 25

Si Centil Uky – 30

Bermain di Monumen – 34

Di Langit Bintang Bersinar – 46

Mengunjungi Sekolah Luar Biasa – 55

Terkena Imbasnya – 62

Tetti Hodijah ~ 68

PERCAKAPAN

Sedang nyenyak-nyenyaknya tidur, tiba-tiba semua ikut terbangun, seperti kaget oleh orang yang baru saja datang.

“Itu siapa?” ujar Au. Diberi nama Au karena dia uang lembaran berwarna abu-abu, bertuliskan “Dua Ribu Rupiah”.

“Tak tahu ...” Iru menggeleng. Nah, yang ini uang lembaran warna biru, bertuliskan “Seribu Rupiah”.

“Baru kali ini aku bertemu denganmu, warnamu merah, silau,” Utih menyahut di pojokan. Utih namanya, uang koin berwarna putih, ada angka “500 Rupiah”.

“Tentu saja, kebanyakan teman-teman kita sepertimu,” Au menunjuk kepada Utih.

Utih tersenyum malu. Iru malah tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa kamu malah tertawa, betul, kan, teman-teman kita itu semuanya sama sepertimu?” Au menatap dengan mata tajam.

“Aku tertawa sampai perutku sakit, waktu ikut ke si Eneng,” Iru menjawab pertanyaan sahabatnya, sembari masih terus tertawa.

“Jangan tertawa dahulu, teruskan ceritanya, tanggung. Kalau ceita itu harus sampai tuntas,” Utih mesem, merasa menyenangkan memperhatikan yang tertawa puas.

“Kenapa kamu malah ikut tertawa?” ujar Au menatap Utih.

“Kenapa, memangnya tak boleh? Aku ini mentertawakan yang tertawa,” Utih masih tetap menyisakan tawanya.

“Ayo cepat, teruskan lagi ceritanya,” Au tak sabar ingin segera mendengarkan cerita sahabatnya itu.

Sebelum meneruskan cerita, Iru menarik napas panjang, siap-siap.

“Awal ceritanya sedih, tetapi akhirnya malah jadi lucu,” Iru bercerita santai, tak terburu-buru.

“Dasar kamu si paling tak gesit,” si Au mengerutkan dahi.

Utih tertawa terbahak-bahak.



“Kamu, ya, Utih, doyan sekali tertawa,” ujar Au.

“Tenang cooooooy ...,” mata Utih mengedip, lalu melirik Au.

Melihat teman-temannya sudah tak sabar, Iru akhirnya bercerita. Tak banyak digubah, asal teman-temannya puas.

“Sebenarnya sudah beberapa kali aku tinggal di tempat ini, tetapi tak pernah lama, paling lama satu pekan. Suatu waktu, aku terkejut, sebab aku dan teman-teman dibawa ke suatu tempat yang jarang didatangi orang. Kaget, terkejut, baru pertama kali mendengar suara orang yang marah, membentak-bentak, terkadang tertawa terbahak-bahak. Bicaranya melantur.” Iru menarik napas panjang. Merasa ngeri karena ingat pada pengalamannya waktu lalu.

“Orang yang sedang mabuk, mungkin.” Utih serius sekali menyimak cerita Iru.

“Sepertinya begitu.” Jawab Iru.

“Terus bagaimana?” Au melongo.

“Aku dan teman-teman dicekik oleh tangan besar dan kasar, bau alkohol. Aku hampir muntah. Bau sekali. Untung tak lama, karena terus diserahkan ke Bibi warung. Di sini juga ramai suara-suara orang yang mengobrol, tetapi obrolannya lucu, mungkin karena sedang pada makan. Jadi, suasananya santai. Kebanyakan anak muda, gadis dan bujang yang memakai seragam sekolah. Hanya beberapa menit dalam genggam si Bibi, sudah beralih ke tangan si Eneng yang cantik, lucu, menggemaskan. Semerbak aroma parfum. Napasku terasa lega. Si Eneng seperti lucu melihatku. Si Eneng menggenggamku sembari berdendang,” ... *piraku saope ukur sarebu* (terjemahan: ... masa sehari cuma seribu), lalu pergi meninggalkan warung. Waktu menunjukkan petang, aku disimpan di sini. Belum genap satu malam aku menginap di sini, terasa nikmat dan indah. Apalagi malam ini, dua kali mendengar suara imam yang merdu, badanku terasa dininabobokan, akhirnya malah tertidur pulas. Dikagetkan dengan kedatangan Erah.”

Iru menatap uang keras lembaran warna merah. Dalam uang itu bertuliskan “Seratus Ribu Rupiah”. Yang ditatap merasa malu. Lalu

bercerita, hati-hati sekali. Bahasanya halus dan sopan.

“Bukannya aku mengganggu saudara-saudaraku penghuni tempat ini, aku baru tinggal di ruangan seperti ini. Selama ini majikanku orang-orang kaya, yang turun dari mobil mewah. Aku ditipkan bukan di warung murahan seperti yang diceritakan Iru, tetapi di restoran atau kafe, tempatnya mewah, makanannya seperti pizza, spageti, burger, dan lain-lain. Obrolannya seputar bisnis, jabatan, kadang-kadang membicarakan wanita-wanita cantik. Untung saja kemarin aku berganti majikan pada seorang pengusaha muslim, aku ditempatkan di kamar yang sederhana. Dini hari majikan sudah bangun, berwudu, melaksanakan salat. Selesai salat, tangannya menggenggamku, dimasukkannya ke dalam saku baju muslim. Semilir angin dini hari menenangkan pikiran, tak kusangka akan dimasukkan ke dalam tempat ini, bisa berkenalan dengan kalian. Tempat yang sangat indah, membuat betah,” Erah bercerita sembari tersenyum bahagia.

“Oalaaah begitu? Au, Utih, dan Iru, serta kawan-kawan yang lainnya tercengang. Semuanya mengangguk-angguk. Awalnya mereka benci, kini menjadi hormat.

“Semoga mulai dari sekarang, teman kita seperti Erah ini terus bertambah, supaya penghuni kotak amal di masjid bukan uang tak dianggap seperti kita-kita ini,” Utih menutup pembicaraan, sebab sudah terdengar suara azan. Suara langkah kaki orang-orang yang memasuki masjid semakin banyak. Azan telah selesai dikumandangkan, terdengar suara perempuan menjerit.

“Jangan mengisi *kencleng* (kotak amal), minggu lalu juga dicuri maling,” ujarnya.

“Ah, tak apa, tetap isi saja, yang penting kita sudah punya niat baik dan ikhlas. Oleh maling kotak amalnya dibuang di samping masjid, tetapi sudah tak ada isinya,” ujar suara laki-laki.

Utih dan yang lainnya saling menatap. Ingat cerita Iru, yang pernah digenggam orang-orang berangasan bau alkohol. Sudah pasti itu malingnya.***

Cibiru, Agustus 2016

SURAT UNTUK PUSI

Pusi, dalam keadaan sunyi begini, rasa rinduku semakin menggebu. Perasaanku, kamu itu selalu ada dalam dekapan, aku peluk dengan erat. Bulu yang lembut dan indah itu kuelus dengan penuh kasih sayang. Lama-lama kamu terlelap juga di pangkuan, nyenyak sekali.

Dahulu kita selalu jalan-jalan mengitari empang, kamu berlarian mengejar tikus gendut penghuni lumbung padi. Sungguh gembira hati ini, kalau tikus itu berhasil ditangkap, kamu koyak lalu makan sampai habis dengan lahap. Namun, kalau kamu tak berhasil menangkap tikus itu, langsung saja aku ajak pulang, di rumah juga banyak pindang ikan, sengaja untuk makananmu.

Malam hari sebelum tidur, kita selalu main di ruang tengah, mainan kita yang sekarung itu dikeluarkan semuanya, lalu ditata sedemikian rupa. Boneka saling mengedip, mobil-mobilan saling melaju, kucing-kucingan saling lompat-lompatan. Aku bermain congklak dan kamu dengan manjanya tiduran di sampingku.

Pusi sahabat kesayanganku,

Hari itu, hari Ahad adalah hari yang tak akan pernah bisa aku lupakan, Mama dan Bapak mengajak bermain ke kota, sekaligus belanja. Lantas kamu ditinggalkan di rumah.

“Ma, Pusi tak diajak?” Kataku bertanya ke Mama.

“Tak apa, biar Pusi temani Bibi saja di rumah,” jawab Mama.

Iya, dahulu ada Bibi yang membantu pekerjaan rumah, tak diajak. Pekerjaan rumah sedang banyak-banyaknya, Bibi sedang sibuk membantu membereskan pekerjaan di dapur.

Ahhh, kalau dahulu tak dimarahi Mama, kamu pasti sudah aku pangku, dibawa ke mobil, mungkin tak akan pernah kesakitan seperti saat ini.

Kamu tahu, aku tak punya saudara, tak punya adik dan kakak, aku anak tunggal. Kamu sahabat dekatku yang paling baik, menemaniku siang malam. Kamu memang terbaik, kalau aku tinggalkan tak pernah rewel, aku marahi pun kamu tak pernah melawan, yang ada kamu selalu menunduk, seperti sedih. Sesudah itu, aku malah suka kasihan, buru-buru aku rangkul, dipangku, dan aku cium. Seketika kamu berseri kembali. Matamu yang sendu selalu menatap padaku, seperti ingin

dikasihani. Tak perlu begitu pun aku selalu sayang padamu. Sangat-sangat sayang padamu, Pusi.

Pusi,

Andaikan kamu tahu isi hatiku sekarang, pasti kamu pun tak tega, terus gelendotan, cium-cium kaki, cium-cium betis, lalu naik ke pangkuan.

Kejadian yang tak akan pernah aku lupakan, kala itu pulang dari kota, datang ke rumah mendadak lemas, napas terasa berat, bumi serasa berputar lebih cepat, pandangan berkunang. Hatiku menjerit-jerit, histeris, air mata keluar membasahi bulu-bulu yang tak berdaya. Pikirku linglung, mendadak patah harapan, hidupku begini. Baru saja bisa merasakan kebahagiaan, baru saja pulang main dengan Mama dan Bapak, datang ke rumah disuguhi kedukaan yang luar biasa. Kehilanganmu bukan persoalan yang mudah untukku, sungguh sangat berat terasa. Kalau kamu sudah tiada, siapa yang akan menemaniku main di ruang tengah? Iya, seperti biasa, sebelum tidur selalu bermain di ruang tengah. Kalau aku sudah mengeluarkan semua mainan dari karung plastik, kamu terlihat gembira. Malam hari, matamu selalu bercahaya. Ahhh, malam hari yang indah itu tak akan kualami lagi.

Pusi,

Kalau saja dahulu tubuhku kuat, aku ingin lari sekencangkencangnya, mengejar sopir yang tega menabrakmu, menelantarkanmu mati di tengah jalan. Ingin menunjuk-nunjuk



mukanya, mengumpat, agar mengembalikan nyawamu kembali, supaya kita bisa bermain lagi, bercanda tawa, gelendotan lagi. Namun, semua itu hanya ada dalam lamunanku, tubuhku lemas tak berdaya, sopir yang menabrakmu entah di mana.

Dalam keadaanku yang tak berdaya, terasa kamu mengelus pinggangku, menciumi kaki, betis, naik ke pangkuan. Buru-buru aku pangku, aku keloni sembari aku ciumi.

“Anak Mama yang cantik, itu Ibu Suster mau mengganti infus,” Mama membangunkanku. Pelan-pelan kubuka mata, melihat sekitar ruang, ternyata di Rumah Sakit. Ah, aku pingsan, terus dibawa ke Rumah Sakit.

“Pusi mana, Ma?” Ujarku.

Mama mengelusku dengan penuh kasih sayang.

“Anak Mama yang baik, kita kehilangan Pusi. Ya, jangan kucing, hewan yang setiap hari kita beri makan, kita juga manusia, makhluk yang sempurna, suatu saat akan meninggalkan dunia,” begitu ucap Mama.

Aku menarik napas panjang. Mengerutkan dahi. Perkataan Mama memang tak salah, tetapi hati ini masih belum bisa menerima, sebab Pusi mati tertabrak. Walaupun aku menangis darah pun, Pusi tak akan pernah bisa hidup kembali, satu-satunya, ya, aku harus menerima kenyataan ini, Pusi meninggalkanku untuk selamanya.

Pusi, kesayanganku, selamat jalan. ***

Cibiru, September 2016

MUSIM KEMARAU PANJANG

Mentari mulai menampakkan diri, di luar rumah sangat riuh.

“Idaaang, Idaaang, Idaaang,” begitu katanya.

“Heeemmm,” Idang menyaut dari dalam rumah, tangannya dengan gesit membawa ransel, lalu dipakaikan ke pundaknya, dalam hitungan menit ransel sudah mendarat dengan sempurna di pundaknya.

“Maaa, Idang berangkat, ya,” Idang berpamitan.

“Iya, Nak, hati-hati di jalan,” Mama Idang menjawabnya dari dapur.

Idang dan kawan-kawan berjalan berbarengan menuju hutan untuk memburu burung. Itu sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Ahad, kira-kira pukul enam pagi mereka pergi. Teman-teman Idang ada empat orang: Yayan, Majid, Maman, dan Yadi.

Mereka berjalan sembari berbaris, ya, karena melewati jalan setapak atau pematang sawah. Sepanjang jalan mereka selalu riang gembira, ada yang sembari bernyanyian, ada juga yang bercanda tawa. Terkadang ngobrol apa saja.

“Pekan kemarin kamu ke mana, Dang?” Majid bertanya pada Idang.

“Oh, iya, ya, pekan kemarin tak ada kamu, Dang. Jadi, tak ramai,” ucap Maman sembari melirik pada teman-temannya.

“Ingin ramai, panggil saja doger monyet,” jawab Idang dibarengi tertawaan terbahak-bahak.

“Kan sudah aku beri tahu, kalau Idang itu pergi ke kota, menengok Kakak perempuannya yang kuliah di Bandung,” Yayan yang posisinya di belakang menjelaskan.

“Oh, iya, aku kan lupa, soalnya buah tangannya belum ada,” Majid tertawa.

“Kamu kebiasaan tamak, sih,” timpal Yayan, badan Majid didorong, hampir saja terjatuh ke parit, untungnya tangan Majid menggenggam kuat pohon jambu. Tak lama, buah jambu air berjatuhan.

“Asyiiik ...,” Yayan berteriak. Teman-teman yang berjalan di depan terhenti, lalu membalikkan badannya ke belakang. Terlihat jambu sudah banyak berjatuhan, buru-buru mereka mendekat, lalu berjongkok memungut jambu.

“Emh, manis sekali,” Maman memakan jambu terlihat sangat nikmat.

“Ihhh, tak boleh dimakan,” Idang melarang.

“Kenapa?” Maman mendelik.

“Nanti sakit perut,” jawab Idang.

“Aaah, seperti orang kota saja, mau makan apa pun itu banyak aturan. Perutku ini diasupi makanan apa pun juga tetap baik-baik saja, kok, tak terasa apa-apa,” Maman masih terus saja melahap jambu.

“Dicuci dahulu,” ucap Yadi.

“Dicuci pakai apa?” Maman mendelik lagi.

“Itu lihat, ada aliran air,” Yadi menunjuk ke parit.

“Emh, air parit itu kotor, lebih bersih buah jambu yang menggantung di atas,” Maman tak mau kalah, melahap lagi dan lagi jambu satu per satu.

“Jambu itu kotor karena sudah jatuh ke tanah,” Idang tetap kukuh pada pendiriannya, tak setuju pada sahabatnya ketika hari masih pagi sudah memakan jambu.

“Ya sudah, kalau Maman sakit perut, aku tak tanggung jawab,” ujar Yadi.

“Iya, iya, ini aku tak akan memakannya lagi, bukan karena kalian yang melarang, tetapi memang aku sudah kenyang,” Maman cekikikan.

“Punyaku dibekal saja, nanti aku makan setelah makan nasi sebagai pencuci mulut,” Yayan memasuk-masukkan jambu ke ransel



sampai penuh, nyaris tak muat.

“Ayo, kita teruskan perjalanan, keburu siang,” Idang melangkah mendahului mereka, lalu diikuti oleh teman-temannya.

Mentari sudah hampir meninggi, mereka tiba di puncak gunung, mereka berlima berbarengan menurunkan tali ransel. Sembari duduk, ada yang duduk bersila, ada yang rebahan, ada pula yang terngkurap, Tentu saja capai terasa, berjalan menanjak dan menurun ditambah panas matahari yang menyengat, maklum musim kemarau panjang.

“Mungkin ini musim kemarau, ya,” Idang mulai membuka obrolan.

“Iya, betul,” jawab Majid.

“Yaaah, malah mengiyakan, memangnya kamu tahu,” Mamam meledek.

“Kenapa, sih, kamu menganggap aku bodoh?” Majid menatap tajam.

“Tidak, tidak jadi. Ampun Tuaaan,” Maman menjura, menyerupai rakyat zaman Belanda yang takut pada penjajah.

“Keringat membasahi bajumu,” Yayan menunjuk baju Idang seperti dengan sengaja untuk mengalihkan topik obrolan, hal yang ditakutkan malah menjadi perseteruan.

“Kamu juga sama,” Idang melihat dengan teliti baju kaus Yayan.

“Ya iyalah, masa sudah berjalan sangat jauh tidak berkeringat,” jawab Yadi.

“Buatku tanyakan macam ini tuh cetek,” Majid menjentikkan jempol pada telunjuknya.

“Itu ketiakmu basah sekali?” Maman menatap tajam pada baju Majid di bagian ketiaknya.

“Emh, emh, sana, jangan dekat-dekat,” Yayan mengipas-ngipaskan tangan dekat hidungnya.

“Yang begini tuh parfum alami,” Majid menggigit bibir. Geeerrr semua tertawa.

“Yang namanya keringat tuh semuanya juga pasti bau. Aku lapar sekali, nih,” Idang mengalihkan topik obrolan, tangannya meraih ransel, ritsletingnya dibuka. Idang membuka bekal nasi timbel, nasinya putih bersih, pulen sekali. Tangan Idang meraih bungkus daun pisang yang lain, bungkus yang ini isinya ayam goring serundeng.

“Jadi kepengin ...,” ucap Yayan sembari membuka isi ransel.

“Aku juga, aku juga, aku juga,” ujar yang lainnya, riuh.

Akhirnya mereka membuka bekal, makan bersama, botram. Ada yang bekal goreng ikan asin, ada yang bekal lalap dan sambal, ada yang bekal pepes ikan, ada yang bekal dadar telur, ada juga yang bekal tumis kangkung. Semuanya saling berbagi. Saling mencicipi bekal satu sama lain. Sungguh terasa begitu nikmat, apalagi setelah berjalan jauh.

Setelah botram, rehat sejenak. Lantas, mereka berpecah sambil membawa ketapel, niatnya, akan berburu burung. Ransel mereka disimpan di hamparan batu tempat beristirahat tadi. Belum juga mendapatkan burung hasil buruan, sayup-sayup terdengar suara azan. Dengan segera mereka berwudu. Di dekat hamparan batu itu terdapat sumur yang sangat dangkal, air mengalir dari sela-sela batu, biasa juga disebut mata air. Airnya bening sekali. Di sana mereka berwudu, lalu menuju hamparan batu yang agak datar. Mereka melaksanakan salat zuhur berjamaah.

“Aku pengin jambu,” Idang merogoh isi ransel.

“Oh, iya, ya. Kita kan punya jambu air,” timpal Majid.

“Cuci dahulu?” Yayan bertanya.

“Ya, iyalah, harus dicuci dahulu, jangan seperti Maman,” ujar Yadi.

“Alaaah..., sampai saat ini perutku masih aman-aman saja,” Maman menepuk-nepuk perutnya diakhiri dengan tertawa terbahak.

Setelah jambu dikeluarkan dari ransel, semuanya berlari menuju mata air. Jambu dicelupkan, lalu digosok-gosok.

“Rasanya manis, memang betul kata Maman,” Yayan memakan jambu sembari merem melek. Dasar Yayan senang bercanda.

Setelah lahap memakan jambu, mereka kembali melanjutkan perjalanan, berpejar. Masing-masing dari mereka menapaki jalan setapak hutan, sambil sesekali saling bersahut-sahutan.

“Jiiid, kamu di mana?” teriak Idang.

“Aku di sini, sedang beristirahat di bawah pohon kiara,” jawab Majid.

“Sudah dapat beluuuuuum...?” suara Maman berteriak.

“Dapat satuuuu ...,” jawab Majid.

“Yayaaa..., Yadiii ..., kalian di mana?” Lagi-lagi Idang berteriak memanggil teman-temannya.

“Di siniiii ...,” mereka berdua menjawab dengan kompak.

Tak terasa waktu sudah menjelang sore hari, matahari sudah sedikit beranjak ke peraduannya menuju barat. Mereka ingat belum melaksanakan salat asar.

Tak perlu diberi komando, dengan kesadaran sendirinya sudah pasti berkumpul di hamparan batu datar itu. Salat berjamaah. Selesai salat asar, mereka bersama-sama lagi berjalan pulang menuju kampung. Sampai di rumah pada waktu petang. Ibu bapak mereka senang sekali, pulang ke rumah membawa burung buruan hasil ketapel. Cepat-cepat dibersihkan, lalu dimasak. Lumayan, untuk lauk makan malam. ***

Cibiru, September 2016

KESAYANGAN MAMA

Tiga tahun sudah berlalu, ketika Papa dan Mama hidup dalam kesederhanaan, rukun, saling menyayangi, mencintai, mengasihi. Dahulu, Papa, jangankan mobil, motor saja tak terbeli. Setiap hari aku diberi uang jajan, tetapi uang tersebut tak pernah aku belikan makanan, malah aku tabung dalam celengan. Suatu saat Mama terlihat sedang melamun, aku pun bertanya kepada Mama.

“Mama kenapa kelihatannya sedih?” Tanyaku.

“Ah, tidak, Mama tidak apa-apa,” Mama menggelengkan kepalanya.

“Mamah sedang tidak punya uang?” Mama masih tetap saja menggelengkan kepalanya.

“Kalau Neneng punya uang, Neneng berikan ke Mama, bakalan diterima?”

“Neneng punya uang dari mana?” Mama menatapku.

“Dari celengan,”

“Waaah, dari mana Neneng punya uang buat isi celengan?” Mama terkejut.

“Uang yang dari Mama buat Neneng jajan, Neneng tabung saja ke celengan. Soalnya uang jajan itu tak pernah Neneng belikan jajanan,” kujawab sejujurnya.

Aku berlari ke kamar, tanganku meraih celengan, bahannya dari gerabah, bentuknya ayam jago.

“Maaa..., ini,” kataku. Celengan dipeluk, disimpan di pangkuan Mama.

“Wah waaah...?” Mama tersenyum, celengan diangkat. “Berat begini, isinya sudah banyak,” Ujar Mama.

Aku iktu tersenyum. Senang sekali perasaanku ini, melihat wajah Mama yang tadinya sendu mendadak bersinar kembali.

“Tak apa jika celengan ini dipecahkan?” Mama menatapku dengan mata berbinar.

“Tak apa, Ma,” Jawabku.

“Ayo, sama kamu saja pecahkannya, ya,” begitu katanya, celengan disodorkan kepadaku.

Tanganku membuka lebar, hanya dalam hitungan menit celengan sudah dalam genggamanku.

“Satu, dua, tiga, ...,” braaak celengan dipecahkan, uang koin berhamburan di atas lantai bercampur dengan gerabah.

Uang koin dibereskan berdua, lalu dikumpulkan. Aku berdiri, berjalan menuju dapur, mengambil sapu. Kusapu bubuk gerabah. Dikumpulkan ke dalam pengki, lalu dibuang ke tempat sampah.

“Terima kasih, anak Mama yang cantik,” ucapnya.

“Sama-sama,” jawabku sembari bermanja.

Masih terasa hangatnya rangkulan dan lembutnya bibir Mama menelisik ke pipi. Bukan hanya Mama yang suka menciumi sembari merangkul, Papa juga sama. Setiap pulang dari kantor, Papa suka menghampiri dan menciumiku.

Hampir setiap malam menjelang tidur, Mama selalu mendongeng. Dongeng yang sering diceritakannya itu berkisah seekor monyet menanam pisang, yang ditanamkannya bukan pohon dan akarnya, tetapi jantungnya.

“Pisangku belum matang belum matang,” begitu katanya. Kalau Mama selesai mendongeng, aku selalu tertawa terbahak-bahak. Aneh, meskipun beberapa kali dongeng itu diulang, tak pernah bosan. Masih tetap lucu, masih tetap ingin ketawa.

Kalau sedang banyak waktu luang, Mama terkadang suka berdendang. Suaranya begitu merdu. Aku selalu mendengarkan. Terkadang juga aku ikut berdendang. Sampai-sampai jadi banyak lagu yang kuhafal.

Kini, bekal uang jajan sekolah ditambah, tetap saja aku masukkan ke dalam celengan, meskipun Mama sedang banyak uang

juga. Mama sering membeli baju, untukku, untuk Papa, atau untuk Mama sendiri. Suatu masa, Mama pulang belanja, tangannya penuh dengan belanjaan.

“Kiwari Mama banyak uang?” aku bertanya.

“Alhamdulillah, usaha Papa jadi maju,” begitu katanya.

“Papa jadi banyak uang?” Aku bertanya lagi.

Mama menggeleng.

“Sebentar lagi Papa akan membeli mobil, kita pasti sering diajak main,” Mama bercerita dengan wajah riang gembira, berbahagia.

Betul saja, setelah Papa punya mobil aku dan Mama sering diajak main ke tempat wisata, makan di restoran. Rumah jadi luas, perabotannya diganti dengan yang baru, terlihat jadi mewah.

Hanya saja, kejadian itu terjadi dalam hitungan bulan, Mama malah terlihat suka melamun lagi. Terkadang terlihat linangan air matanya. Aneh, kini sudah banyak uang, punya mobil, rumah yang luas, perabotan rumah yang mewah, tetapi Mama masih terlihat sedih terus?

“Mama kenapa?” Aku bertanya penasaran.

Mama hanya menggelengkan kepalanya, lalu mengusap matanya.

“Mama, Mamaaaa ..., Neneng sayang kepada Mama,” Tanganku mengusap-usap punggung Mama.

“Mama juga sayang kepada Neneng,” Mama merangkulku.

Tak lama, Mama mulai sakit-sakitan. Awalnya terserang penyakit mag. Walaupun rutin meminum obat-obatan secara terus-menerus, Mama masih tetap saja sakit-sakitan.

“Oalah, ini penyait kanker hati,” ujar Dokter yang merawat Mama.

“Bisa sembuh, kan, Dok?” Aku menengadah menatap wajah Dokter.

Dokter balik menatapku, lalu berkata.

“Doakan saja supaya Mama lekas sembuh lagi, ya,” tangannya mengelus kepalaku.

Baru saja kemarin kalimat Dokter terdengar olehku. Baru saja Mama berbaring di ranjang kamar Rumah Sakit. Sekarang, sudah hampir satu tahun Mama meninggal dunia. Hanya linangan air mata yang mengantarkan Mama ke pemakaman, tempat beliau beristirahat selamanya.

Kerinduan kepada Mama tak akan pernah hilang begitu saja, meskipun datang lagi Mama baru, rasa sedih dan pedih hati ini tak akan bisa terobati. Mama baru tak pernah mendongeng sebelum tidur, tak pernah mengajak berdendang.

Hanya beberapa bulan satu rumah dengan Mama baru, lalu malah kabur. Datang lagi Mama yang lebih baru, lebih cantik dari yang kemarin. Ini pun sama, kabur tanpa berita. Entah apa, perempuan-perempuan cantik itu hanya beberapa bulan saja satu rumah denganku? Sampai suatu hari, Papa memanggilku.

“Nah ini Mamamu, Neng,” tangan Papa merangkul seorang perempuan cantik yang berada di sampingnya.

Aku terkejut, melongo.

“Salam sama Mama, Neng,” ujar Papa.

Aku menuruti saja, salam sembari mencium tangan Mama yang paling baru.

Tak disangka, Mama yang ini sangat galak, suka membentak sambil mencubit. Neneng tak paham, kenapa Mama begitu galak? Neneng punya salah apa? Hanya pertanyaan yang tak berani untuk dinyatakan, baru melihat matanya melotot saja sudah takut. Anehnya, kenapa Papa sudah beberapa hari ini tidak pulang-pulang? Mama sering sekali memarahiku, memukulku dengan gagang sapu. Aku berlari terbirit-birit sambil menjerit.

“Mama sakittttt, Mama sakiiiiitttt...!”

Mama kandung datang. Iya, Mama kandung itu yang selalu mendongeng dan mengajarku berdendang.



“Sabar anakku,” tangan Mama mengusapku, terasa lembut sekali di kepala.

Aku menengadahkan, saling bertatap wajah. Wajah Mama terlihat sayu, tetapi cahaya matanya menyatakan sayang yang tak ada duanya.

“Maaa, Neneng ikut” ucapku sembari merengek.

“Ikut ke mana?” ujar Mama.

“Ikut ke Mama. Kenapa Mama meninggalkan Neneng?” tanyaku sembari gelendotan ke tubuh Mama. Manja.

“Anak cantik, kamu tak bisa ikut Mama, karena kita sudah beda alam,” suara Mama terdengar halus dan lembut.

“Maksud Mama?” tanyaku, bingung.

“Suatu saat Neneng akan paham, sekarang Neneng cepat pulang, kasihan Papa mencarimu,” jawab Mama.

“Tak mau, takut dipukul lagi sama Mama baru,” timpalku, kurangkul Mama dengan sekuat tenaga. Namun, rangkulan Mama semakin mengendur, sampai hilang tanpa jejak, tanpa bayangan. Yang terlihat hanya orang-orang ke sana ke mari. Ternyata, aku ketiduran, terbangun oleh suara deru kendaraan dan suara telapak sandal yang berlalu-lalang di sepanjang trotoar di pusat kota.***

Cibiru, Oktober 2016

SANG RAJA

Tak ada satu orang pun yang berani kepadaku, jangankan teman-teman atau sanak saudara, bahkan Bapak dan Ibuku pun pasti selalu mengalah. Akulah Sang Raja. Akulah yang membawa rezeki untuk keluarga.

Iya, aku pernah menguping obrolan Ibu dan Bapak. Waktu itu aku sudah beranjak ke kamar, disangkanya pasti sudah tidur. Padahal mata ini masih belum terpejam. Ibu dan bapak mengobrol di ruang tengah, menceritakan kala susah awal-awal berumah tangga, sampai punya anak dua, yakni Kak Ina dan Kak Nisa, Kakak perempuanku.

“Dahulu, hidup dalam keadaan sengsara,” suara Ibu jelas sekali terdengar dari kamar, tentu saja karena pintu yang terbuka.

Selain menguping, aku pun bisa memperhatikan dari kejauhan, ya, sebab, lampu kamar belum aku matikan.

“Maafkan Bapak,” Bapak meminta maaf kepada Ibu.

“Tak usah meminta maaf, bukan kesalahan Bapak. Mungkin sudah takdirnya begitu,” jawab Ibu.

“Iya, lantaran penghasilan Bapak kecil sekali, sampai kehidupan kita sengsara begini,” Bapak terus-menerus merasa bersalah.

“Tak apa, Pak, meskipun begitu, tetapi kita bisa hidup rukun,” kata Ibu menimpali.

“Ya, itu, kan, yang menguatkan, hidup rukun,” ujar Bapak sembari menyandarkan badannya ke sandaran kursi.

“Syariatnya kalau tak ada Acep, belum tentu kita bisa maju begini,” Ibu menoleh ke kamarku.

Segera kupejamkan mata ini, agar disangka sudah tidur. Namun, tak lama, mata ini melek kembali, ingin jelas memperhatikan Ibu dan Bapak yang sedang mengobrol.

“Bapak juga punya pemikiran yang sama, mungkin saja, yang membawa rezeki ke keluarga kita itu si Bungsu.”

Bapak pun mengikuti Ibu, selesai berbicara seperti itu, pandangannya diarahkan ke kamarku. Dengan cepat aku kembali memejamkan mata. Ah, padahal tak usah seperti itu, tak akan terlihat juga, kan, melihat dari tempat terang ke tempat gelap tak akan terlihat, beda kalau melihat dari tempat gelap ke tempat terang, pasti akan jelas.

“Sebentar, sebentar, dari kapan dan apa sebabnya kehidupan kita bisa lepas dari kesengsaraan? Ibu lupa lagi,” selepas tak ada obrolan, Ibu kembali membuka pembicaraan.

“Ah masa lupa lagi, baru juga sepuluh tahun,” Bapak tersenyum.

“Oh, ya, kiwari, kan, si Acep kelas empat, umurnya sepuluh tahun. Belum menua, tetapi sudah pikun,” Ibu tertawa. Apalagi Bapak yang terbahak-bahak.

“Masa Ibu lupa lagi, dari kapan hidup kita bisa seperti sekarang ini? Kala itu baru sebulan si Bungsu lahir ke dunia, di kantor Bapak ada pinjaman khusus dengan bunga rendah,” Bapak menjelaskan.

“Pinjaman khusus dengan bunga rendah itu apa?” Tanya Ibu.

“Bisa meminjam uang ke kantor, tetapi khusus untuk karyawan,” jawab Bapak.

“Terus?” Ibu mengerutkan dahi.

“Ibu ini malah lupa semuanya?” Bapak pun mengerutkan dahi.

“Iya, kalau lupa harus bagaimana? Tak ada sekolahnya yang bisa menghilangkan penyakit lupa,” ucap Ibu.

“Iya, dahulu, kan, sesudah Bapak meminjam untuk modal, Ibu membuka warung. Nah, penghasilan dari warung itu untuk sehari-hari dan menyekolahkan anak-anak, malah ada sisa. Honor Bapak ditabung. Kiwari, yang dahulu warung itu sudah berkembang menjadi Toko Serba Ada,” Bapak bercerita, kemudian menyandarkan tubuh ke kursi, matanya terpejam.

Ibu mengangguk-angguk. Menoleh kepada Bapak.

“Jangan tidur di sini kalau sudah mengantuk, mending langsung



ke kamar. Sudah larut malam,” Ibu memandang jam dinding.

Aku bersorak dalam hati, pantas saja aku sangat dimanja oleh keluarga, mungkin takut kalau sampai kehilanganku, kalau tak ada si Acep kehidupan akan sengsara kembali.

Setiap hari kehidupanku selalu lancar dan mudah. Tak ada keinginan yang dilarang, semua keinginan dikabulkan. Minta dibelikan motor pun langsung saat itu juga pergi ke dealer. Tak pernah kekurangan uang untuk jajan. Pantas saja aku disukai teman-teman, aku sering mentraktir mereka. Kalau aku marah, buru-buru meminta maaf, mungkin takut kalau besok-besok tak ditraktir lagi.

Pernah ada teman yang berani galak kepadaku, buru-buru aku minta uang kepada Ibu, kubayar sahabat-sahabat agar menyerang teman yang berani galak itu, akhirnya dia jadi mengaku kalah, mengalah. Sampai saat ini tak pernah berani galak lagi kepadaku.

Hari ini tentu saja Bapak dan Ibu Guru di sekolah merasa kehilangan. Menyesal, sangat menyesal, memang kalau menyesal itu datangnya tak pernah di awal. Kemarin sore dengan sengaja menarik gas motor dengan kencang, tadinya ingin terlihat gaya, sedang melaju kencang, tiba-tiba saja ada anak kecil yang berlari menuju jalan raya, dikejar Mamanya, tetapi keburu tertabrak olehku. Anak kecil itu jatuh, untungnya tak sampai meninggal, keningnya benjol. Tak lama ada Polisi datang, lalu diajaklah aku ke kantornya. Ibu dan Bapak sengaja disusul tetangga, agar datang ke kantor polisi. Mereka kaget luar biasa, melihatku yang sedang meringkuk di bangku berhadapan dengan Pak Polisi.

Kala melihat Bapak dan Ibu datang, Pak Polisi memanggil mereka.

“Ibu dan Bapak, anak ini belum cukup umur untuk mengendarai kendaraan bermotor, sebab usianya baru sepuluh tahun,” ujar Pak Polisi sembari menunjuk kepadaku.

Ibu dan Bapak mengangguk-angguk, wajahnya terlihat sedih.

“Satu hal yang harus dicatat oleh Bapak dan Ibu, kalau anak ini keterlaluan, anak ini akan susah diatur, sombong, besar kepala, dan susah untuk dinasihati,” Pak Polisi mencoba menasihati Ibu dan Bapak. Ibu, Bapak, dan aku hanya menunduk. Perasaan bersalah berkecamuk dalam dada. Dalam keadaan seperti itu Sang Raja tiada daya upaya, tubuhnya lunglai, lemas, tak berdaya.***

Cibiru, Oktober 2016

SI CENTIL UKY

Hatiku ini sangat benci sama Uky, setiap bertemu dengan orang-orang, selalu saja senyum-senyum, centil. Jijik melihatnya juga. Nilai rapornya di bawahku, ya, otaknya standar, tetapi aneh, Bapak Guru dan Ibu Guru, begitu juga dengan teman-teman, selalu saja menyukainya. Busana yang ia kenakan bukan barang yang bermerek, malah, mungkin saja beli di emperan pedagang kaki lima. Rambutnya selalu dihiasi aksesoris pita, kiri dan kanan, agar terlihat cantik. Dasar si centil!

Banyak yang bilang, wajahku mirip artis, tetapi kenapa banyak yang tidak suka, malah mereka seperti tak mau dekat denganku?

Si Uky itu saingan terberatku, kalau dia menyapaku, selalu aku abaikan, aku cueki, malah selalu aku membuang muka sembari sinis. Dia itu dahulu sahabat dekatku, rumahnya dekat, berangkat dan pulang sekolah selalu bersama. Putus hubungan sahabat dekat itu ketika Uky membeli sepeda baru. Uky selalu memanasiku, tingkahnya, gayanya, gerak-geriknya seperti menghinaku. Iya, aku tak terbeli sepeda. Pulang sekolah dia selalu mengajak boncengan, tetapi aku tak pernah mau. Lebih baik jalan sendirian, daripada harus menumpang ke si Uky, gengsi, dong...!

Suatu waktu aku merengek kepada Mama, minta dibelikan sepeda, bukannya dikabulkan, malah dinasihati.

“Sabar, ya, anak Mama yang cantik, Mama nabung dahulu. Harga sepeda baru itu sama dengan honor Papa sebulan. Kalau honor Papa semuanya dibelikan sepeda, nanti untuk jajan dan makan Tita bagaimana?” begitu ujar Mama.

Ingin rasanya menjerit mendengar ucapan Mama. Kenapa Mama begitu tega membiarkan anaknya larut dalam kesedihan? Kalau sudah begini, rasanya ingin keluar sekolah, ingin diam saja di rumah. Apalagi kalau di jalan disalip si Uky, lambung mendadak mual, ingin muntah.

Katanya si Uky bisa beli sepeda baru itu hasil dari menabung di celengan. Pantas saja tak pernah terlihat jajan di sekolah, selalu bekal dari rumah, ada kalanya bekal roti, terkadang bekal mi goreng, atau aneka kue buatan Mamanya. Selalu kujuluki si pelit, kedekut, lokek, kikir. Ternyata uang jajannya ditabung di celengan. Kalau sengaja ditanya, kenapa tak pernah jajan? Jawabnya, takut jadi penyakit. Jajanan kena debu. Hmh, dasar merasa si paling!

Harus berapa lama menabung di celengan untuk bisa membeli sepeda baru? Kepalaku pusing sekali memikirkan sepeda baru.

Dasar sial, waktu dibagi rapor, nilaiku biasanya lebih bagus dari Uky, sekarang jadi terbalik, nilaiku kalah dibanding si Uky. Oh, Bu Guru, kenapa nilaiku kecil? Apa Bu Guru benci kepadaku? Mentang-mentang suka kepada Uky, jadi nilainya ditambah, nilainya jadi bagus.

Ketika buku rapor aku perlihatkan kepada Papa dan Mama, aku langsung buru-buru lari ke kamar, menangis. Sungguh pedih terasa, jadi anak yang tak pernah dimanja oleh orang tua. Sangat beda dengan si Uky, semua keinginannya dikabulkan. Sedang enak-enaknya menangis, Papa dan Mama menghampiriku ke dalam kamar. Mataku dipejamkan, telinga kututupi. Aku tak mau, tak mau mendengar kata-kata Papa atau Mama yang mengejekku. Jantung berdebar, tubuhku menggigil.

“Tita, anak Papa, cepat buka matamu, sayang,” suara Papa laksana guntur yang menggelegar.

Pelan-pelan kubuka mata, menatap wajah Papa. Tersenyum simpul. Papa tak marah?

“Mulai besok, Tita pergi ke sekolah naik sepeda, tetapi harus lebih hati-hati di jalan, karena kwari banyak motor,” tangan Papa mengusap lembut kepalaku, Mama merangkulku. Jadi, selama ini Papa dan Mama memperhatikanku. Maafkan aku Mama, Papa.

“Terima kasih,” ucapku sembari tersenyum. Sisa-sisa air mata buru-buru kuusap.



Beda dari biasanya, hawa pagi ini terasa begitu segar. Sepeda kukayuh dengan pelan-pelan sembari berdendang, kepalaku tak bisa diam, kugerakkan ke kanan dan ke kiri, terkadang menoleh ke belakang, takut ada si Uky menyalipku.

Braaak..., ban depan sepeda beradu dengan trotoar. Tubuhku mental ke tepi jalan raya, begitu juga dengan sepedaku yang terbalik di tengah jalan. Banyak kendaraan yang berhenti mendadak, terhalang sepedaku. Sakit tak dirasa, buru-buru aku bangkit, berjalan pincang meraih sepeda. Tak disangka si Uky datang. Pura-pura saja aku tak melihatnya.

“Uhhh, Tita, kasihan,” begitu katanya sembari mendekat kepadaku. “Mana yang sakit?” Katanya lagi sambil mengusap tubuhku.

Hanya kujawab dengan gelengan kepala.

“Ayo kita Puskesmas, takutnya kenapa-kenapa,” ujar Uky, matanya menatap tajam. Seperti bertanya-tanya, jalan lebar begini malah nabrak trotoar?

“Uky, maaa ... maaafff ... Ti ... tit ... ta,” bicaraku tak jelas terputus-putus.

“Memang Tita punya salah apa ke Uky sampai minta dimaafkan segala?” Uky mengerutkan dahi.

“Aku kira kamu benci kepadaku,” jawabku asal bunyi, kepala menunduk, malu.

“Masa benci tanpa alasan?” timpal Uky sembari tersenyum. Kiwari, terlihat senyumnya begitu manis, sangat cantik.

“Mana yang sakit?” Lagi-lagi Uky bertanya.

Aku menggelengkan kepala.

Mulai hari ini aku bersahabat kembali dengan Uky. Aku bangga punya sahabat seperti ia, cantik, ramah, cerdas, suka menolong. Sungguh menjadi suri teladan. Dicatat dalam hati, tak akan pernah lagi benci kepada sesama, apalagi kepada sahabat sejati, sudah terasa akibatnya.***

Cibiru, Oktober 2016

BERMAIN DI MONUMEN

Dari kejauhan anak-anak sudah berdiri dengan sigap, penasaran seperti ingin segera sampai tempat yang dituju. Apalagi setelah semakin dekat, bersorak, laksana burung-burung yang belum diberi makan, kelaparan.

“Itu, itu, ya. Persis dengan yang ada di Tv,” Andi berteriak, memperhatikan bangunan yang megah dan unik.

“Iya, aku sering menontonnya di sinetron Preman Pensiun. Persis, persis,” Iwan menyahut dari belakang.

“Aku selalu melihatnya di Tv setiap azan Magrib,” ujar Nisa.

“Apalagi ketika ada acara FFB, ramai sekali,” ucap Nina sembari menoleh ke Anisa yang berdiri di sebelahnya.

“FFB itu apa?” Tanya Nisa.

“Forum Film Bandung, hajatnya para aktris yang mendapatkan hadiah, acaranya, kan, di sana,” jawab Nina.

“O, iya. Benar, aku baru ingat,” Nisa mengangguk.

“Anak-anak, Ibu ingin bertanya kepada kalian. Kalau itu bangunan apa?” Ibu Guru menanya sembari menunjuk bangunan yang menjadi topik obrolan.

“Monumeeen ...,” anak-anak menjawab.

Ibu Guru mengacungkan jempol.

Bus masuk ke pelataran parkir, anak-anak dengan sigap menyelendangkan tas. Kebanyakan memakai tas ransel, digendong. Ketika mobil berhenti, anak-anak berhamburan keluar, penuh sesak di pintu.

“Satu-satu keluarnya,” Bapak Guru turun terlebih dahulu, berdiri di depan pintu mobil. Mengawasi anak-anak, takutnya saling dorong, maklum dari tadi sudah tak sabar ingin segera sampai.

“Ayo baris!” ujar Bu Guru selepas memperhatikan dalam bus sudah kosong.

“Jangan lupa keluarkan buku dan pena. Catat semua yang kalian anggap penting. Besok, di sekolah catatan itu buka kembali, buat sebuah karangan. Pahami?” Bu Guru memberi perintah.

“Pahaaammm,” anak-anak menjawab dengan serempak.

Setelah itu mereka beriringan menuju tempat berundak, menaikinya.

Di atas, Ibu dan Bapak pemandu siap menyabut kedatangan mereka.

“Perkenalkan, nama saya Juwita,” ucap Ibu pemandu setelah salaman.

Ibu dan Bapak Guru mengangguk sambil tersenyum.

“Bangunan ini bernama Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, disingkat jadi Monpera,” Ibu Juwita menerangkan.

“Monpera itu Menteri Pemuda dan Olahraga?” Andi berbisik kepada Iwan.

“Itu Menpora,” jawab Iwan, Andi ditoyor. Tertawa. Terlihat oleh Ibu Guru.

“Iwan, jangan bercanda terus,” Bu Guru memperingatkan.

“Gara-gara kamu,” Iwan menyalahkan Andi.

“Sudah, sudah. Simak dengan baik,” Andi menggoreskan pena pada bukunya, menulis, “Monpera bukan Menpora.”

Selesai menulis, Andi berdiri, menatap wajah Bu Juwita, tak sempat berkedip, khawatir penjelasannya tak tercatat.

“Lahan Monpera ini kira-kira luasnya sekitar 72.000 meter persegi, sedangkan luas bangunannya 2.140 meter persegi,” Bu Juwita menjelaskan sambil sesekali matanya mengerling ke sekeliling. Memandang ke taman.

“Tiga taman dalam satu kompleks itu tembus sampai lapangan Gasibu, sebrangnya Gedung Sate, kantor Bapak Gubernur,” tangan Bu Juwita menunjuk ke arah yang jauh.

Mata anak-anak mengikuti arah telunjuk Bu Juwita, ada yang terheran-heran, ada yang memiring-miringkan kepalanya, ada yang berdecak.

Ketika mendengar Bu Juwita menjelaskan kembali, anak-anak fokus pada catatannya masing-masing.

“Monpera dibangun untuk mempertingati jasa para pahlawan yang telah berhasil memperjuangkan kemerdekaan bangsa, khususnya para pahlawan dari Jawa Barat yang berjuang di Jawa Barat,” penjelasan dari Bu Juwita.

“Kalau Tasik termasuk Jawa Barat, Bu?” Iwan bertanya.

Geeerrrrr, semua tertawa. Pak Guru dan Bu Guru juga sama, tertawa terbahak-bahak.

“Dasar anak senang guyon,” ujar Bu Guru menoleh kepada Bu Juwita.

“Tak apa, Bu. Namanya juga anak-anak,” Bu Juwita tersenyum, tak ada raut kemarahan terlihat dari wajahnya.

“Siapa yang membuat bangunan ini, Bu? *Keren bingits*,” Andi bertanya sembari guyon.

“Arsitek yang merancang bangunan ini bernama Slamet Wirasonjaya, beserta seorang ahli Seni Rupa, namanya Sunaryo,” Bu Juwita menjawab pertanyaan dengan sangat baik dan lancar.

“Ohhh ...,” Andi mengangguk-angguk.

“Bangunan unik ini mempunyai makna yang sangat luhung. Mari kita bahas,” Mata Bu Juwita menatap pada tempat berundak yang ditaiki tadi. “Nah, tempat berundak ini menggambarkan bangunan *Punden Berundak*, yakni bangunan peninggalan zaman prasejarah yang banyak ditemukan di wilayah Jawa Barat. *Punden Berundak*, biasanya berada di daerah pegunungan,” Ibu Juwita menerangkan sembari terus berjalan, mengelilingi bibir tempat berundak tersebut. Anak-anak mengikutinya. Sama-sama penasaran, ingin meyimak semua penjelasannya.



“Coba perhatikan, bangunan ini bulat seperti lingkaran, diameternya empat puluh lima meter, menunjukkan tahun Indonesia merdeka, yakni tahun 1945, orang Sunda sering menyebutnya *taun opat puluh lima*. Sementara itu, jumlah berundaknya ada tujuh belas, sesuai dengan tanggal Indonesia merdeka. Lihat, tiang-tiang di sisi, yang sejajar dengan tempat berundak itu, jumlahnya ada tujuh belas, menggambarkan tanggal kemerdekaan bangsa Indonesia. Tempat kita berdiri sekarang, disebutnya plaza,” ujar Bu Juwita sembari menengadah. Semuanya ikut menengadah. Di atas terlihat ada patung burung garuda besar sekali yang menempel pada tembok, tetapi temboknya tidak rata. Anak-anak, Bapa, dan Ibu Guru, penasaran sekali, tembok diraba. Kemudian memperhatikan sekeliling bangunan, ternyata tembok yang beraturan itu ada beberapa jumlahnya. Malah ada yang bentuknya melengkung, seperti kerang.

“Tembok itu ibarat pohon bambu, menggambarkan kehidupan orang Sunda yang bersatu. Sesuai dengan lambang negara kita, burung garuda, melambangkan Bhineka Tunggal Ika, bermakna walaupun beraneka rupa bahasa beserta budayanya, tetapi bangsa Indonesia tetap bersatu, hidup rukun. Pohon bambu, pernah menjadi perkakas perang bangsa kita ketika melawan penjajah, disebutnya bambu runcing,” Bu Juwita menjelaskan. Anak-anak menyimak dengan serius. Ada yang mengangguk-angguk, ada yang terus menulis.

Ibu Juwita berjalan mengelilingi tembok bagian samping bangunan, dari kejauhan terlihat gelap, hitam, ketika sudah mendekat ternyata ada gambar.

“Ini namanya relief,” tangan Bu Juwita menunjuk tembok yang penuh dengan gambar. “Relief ini menggambarkan beberapa peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Jawa Barat serta yang mengalaminya masyarakat Jawa Barat juga. Nanti, untuk gambaran lebih jelasnya bisa kalian lihat di museum,” Ibu Juwita turun,

berjalan melewati tempat berundak masuk ke dalam. Tak ada seorang pun anggota rombongan yang tertinggal.

Anak-anak terkejut, terheran-heran.

“Oalah, ada museum?” Iwan menoleh kepada Andi.

“Entahlah, aku pun baru tahu,” jawab Andi.

“Aku kira kamu lebih tahu daripada aku, ternyata sebaliknya,” Iwan menyeringai.

“Kamu ini, ya, bisanya mengejekku saja,” Andi kesal, Iwan didorong, terjungkal, hampir menabrak Ibu Guru.

“Dari tadi Iwan bercanda terus?” Bu Guru geram. Iwan memalingkan muka. Tak lama menoleh ke belakang, melotot kepada Andi. Andi mesem, puas.

“Oalah, ternyata di bawah bangunan monumen ada ruangan?” Pak Guru yang dari tadi hanya mengangguk, terdengar berbicara kembali.

“Tentu saja ada,” Ibu Juwita menjawab sembari tersenyum.

Hanya beberapa meter berjalan di tempat datar, lalu harus naik lagi.

“Anggap saja olahraga,” Nisa berbisik kepada Nina.

“Iya, betul. Betul sekali,” Nina menyengir.

Sesampainya di atas, masuk ke dalam suatu ruangan.

“Waaaaawwwww ... !” Anak-anak terkejut, melongo. Barangkali karena melihat bangunan yang luas dan terang. Hawanya dingin, ya, karena ada AC. Tak perlu dikomando, anak-anak langsung duduk, separuh ada yang tak bisa diam, ke sana ke mari memilih tempat duduk.

“Aku di sini,” kata seseorang.

“Aku di sini saja,” ujar yang lain.

“Aku ikut di sana, ya,” ucap yang lainnya lagi, melompati barisan kursi yang ada di depannya.

“Ssssttttt ... !” Bu Guru menempelkan telunjuk ke bibirnya.

“Jangan berisik,” ujar Bu Guru dengan mata yang melotot.

Ibu Juwita menghampiri Bu Guru, lalu berbisik.

“Di sini anak-anak belajar sambil bermain. Jadi, sudah biarkan saja, tak perlu banyak melarang atau bahkan memarahinya, yang terpenting tidak membuatnya celaka,” ujarnya sembari tersenyum simpul.

“Ooooo begitu?” Ibu Guru terheran-heran.

Ibu Juwita menggenggam mikrofon. Berbicara.

“Anak-anak, coba perhatikan,” ujarnya. Suaranya menjadi merdu. Tiba-tiba sunyi senyap, anak-anak menyimak. “Mulai dari ruangan ini, yang akan mendampingi dan menjelaskan akan dipandu oleh Pak Dedi,” Bu Juwita menatap pada lelaki yang sedari tadi membuntuti dari belakang. Pak Dedi pun menganggukan kepalanya sembari tersenyum. Mikrofon disodorkan kepada Pak Dedi.

“Anak-anak, ingin menonton film?” Pak Dedi bertanya.

“Ingiiiiin ...,” anak-anak menjawab dengan kompak.

Jreng jreng jreng jreeeeeng ..., suara musik menggelegar. Lampu dimatikan.

“Huuuuuuuh ... ,” suara sorak sorai anak-anak memenuhi ruangan. Namun, ketika film sudah mulai diputar semuanya membisu, tak ada yang bersuara satu orang pun. Menyimak dengan baik.

Hanya tiga puluh menit anak-anak menonton film, sepertinya kurang puas. Terlihat ketika film sudah tamat, lampu dihidupkan kembali, anak-anak masih melongo, bengong.

Hanya beberapa orang yang berani bersuara.

“Hebat, ya, Sultan Ageng Tirtayasa, berani melawan Belanda,” Andi berteriak dari belakang.

“Pangeran Kornel juga tak kalah keren, dengan gagah berani melawan Daendels yang terkenal bengis dan kejam,” di depan Andi tiba-tiba berkata seperti itu.

“Aku sungguh merasa puas kala Kartosuwiryo tertangkap,” ucap Andi lagi.

“Aku geram ketika mendengar rumah-rumah di Bandung dibakar dengan senjata,” lagi-lagi Iwan berteriak.

“Daripada dipakai markas musuh, lebih baik dibakar,” timpal Nisa.

Menyimak obrolan anak-anak seperti itu, Pak Dedi mesem, senang sekali rasanya. Itu tandanya, anak-anak menyimak dengan baik, begitu kata hati Pak Dedi.

“Anak-anak, coba sebutkan ada peristiwa apa saja dalam film tersebut?” Pak Dedi memulai pemberbicaraan kembali. “Acungkan tangan siapa yang bisa menjawab?” Ucapnya sambil melirik ke arah anak-anak yang sedang duduk di ruang auditorium. Awalnya mereka seperti ragu untuk mengacungkan tangan, tetapi lama-lama malah banyak yang mengacungkan tangan.

“Ayo coba,” Pak Dedi mendekatkan mikrofon kepada seorang murid laki-laki yang duduk di barisan paling depan. Lantas, menjawab.

“Pertempuran di Banten, Peristiwa Cadas Pangeran, Peristiwa Bandung Lautan Api, terus ...?” Anak itu termenung

“Pinter ...,” ucap Pak Dedi, sembari kembali melayangkan mikrofon kepada anak yang tadi mengacungkan tangan, di barisan kursi ketiga dari depan. Mikrofon disodorkan. Tanpa ada komando, anak tersebut dengan lancar menjawab.

“Perundingan Linggarjati, Long March Siliwangi, Operasi Pagar Betis, Konferensi Asia Afrika, dan ...,” anak ini pun sama, menjawab diakhiri dengan termenung.

“Peristiwa Bojong kokosan belum disebut,” Andi masih tetap saja dengan gaya bicaranya yang berteriak, duduknya di barisan paling belakang.

“Satu lagi, apa, ya?” Nina mengerutkan dahi. “Oh, ini, eueueuh ..., *Sakola Istri*,” terkekeh. Merasa malu, sebab menjawab tanpa dipersilakan dahulu oleh Pak Dedi.

“Oh, iya, betul betul betul. Pahlawannya bernama Raden Dewi Sartika, ya?” Nisa berbalik kepada Nina.

“Pintaaar, semuanya pintar,” Pak Dedi beranjak lagi ke depan. “Nah, kiwari sudah waktunya untuk mengunjungi museum. Ayo, segera siap-siap,” ujar Pak Dedi.

Anak-anak beranjak dari tempat duduknya, tas sudah diselendang, buku catatan masih dalam genggaman. Berjalan beriringan keluar dari ruangan, menuju ruangan museum. Ketika masuk ruang museum, banyak yang terkejut, sebab banyak diorama menggambarkan beberapa peristiwa sejarah yang tadi difilmkan. Ada yang keliling mencatat bermacam perkakas yang dipajang, lengkap dengan keterangan sejarahnya. Ada juga yang menyentuh layar sentuh depan diorama. Anak-anak merasa betah di ruangan museum, apalagi memainkan layar sentuh, tentu saja banyak pilihan. Kalau ingin tahu sejarahnya, tinggal sentuh tulisan sejarah, tak perlu menunggu beberapa menit, muncul penjelasan lengkap yang membahas peristiwa sejarah dengan jelas. Jika ingin tahu, siapa saja tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut, tinggal sentuh tulisan tokoh, akan muncul potret-potret pahlawan yang berjuang. Malah ada video dan suara via perangkat jemala. Akan terdengar suara senapan ketika perang, atau suara-suara kala siding.

“Seruuuuu ...,” Iwan berlari menghampiri Andi yang sedang asyik mencatat.

“Seru bagaimana?” Andi bangkit sembari melirik ke kanan ke kiri.

“Ituuu,” Iwan menunjuk ke sebelah barisan diorama.

“Waaah, ketinggalan zaman,” Andi berlari mendekati layar sentuh.

Baru saja sampai, terlihat teman-temannya sudah keluar dari ruangan museum. Waaah, gawat, gumamnya. Bagaimana kalau sudah begini? Andi duduk dengan posisi menungging, seperti orang yang sedang mengintip, semoga masih ada temannya yang tertinggal,

ternyata semuanya sudah meninggalkan ruangan. Berlari lagi, mengejar rombongan teman-temannya. Di suatu ruangan, terdapat berbagai mainan tradisional. Ada egrang, bekel, congklak, kelompen batok, untaian karet, pistol mainan dengan peluru karet, mainan otok-otok, suling, dan taleot.

“Di ruang ini, kalian bebas memilih mainan yang paling disukai,” Pak Dedi dan Bu Juwita berbicara kompak. Anak-anak langsung memilih mainan kesukaannya. Perempuan langsung duduk lesehan bermain bekel atau congklak, ada yang bermain lompat tali menggunakan untaian karet panjang. Anak laki-laki bermain egrang, kelompen batok, pistol mainan dengan peluru karet, dan otok-otok. Malah ada yang bermain suling dan taleot. Ruangan semakin riuh oleh anak-anak. Ada yang saling menjerit, ada yang saling tertawa. Suara otok-otok menyatu dengan irama kelompen batok, menyatu dengan suara langkah-langkah yang bermain egrang, diiringi juga dengan suara suling dan taleot.

Ibu dan Bapak Guru sangat bahagia ketika melihat anak didiknya begitu antusias dan merasa gembira. Tak lama, mereka menghampiri Pak Dedi dan Bu Juwita.

“Senang sekali rasanya melihat antusias anak-anak. Namun, sayang sekali, jadwal kunjungan kami hanya sampai pukul 12.00. Jadi, saya bersama rekan-rekan akan berpamitan,” ujar Bu Guru.

“Terima kasih atas sambutan dari pihak Ibu Juwita dan Pak Dedi, semoga nanti, lain waktu kita dapat bersua kembali,” ucap Pak Guru.

Pak Dedi dan Bu Juwita pun mengumumkan, bahwa waktu bermain telah usai.

“Huuuuuhhhhhh ... ,” anak-anak bersorak mengeluh.

Mendengar sorakan itu, Ibu Guru dengan lantang bersuara.

“Ibu tahu, kalian masih ingin main di monumen, tetapi perjalanan kita dari Bandung ke Tasik itu tak akan bisa ditempuh kurang dari tiga jam. Oleh karena itu, ayo sekarang kita berkumpul,

baris lagi seperti tadi. Perhatikan teman kalian kalau-kalau ada yang tertinggal,” diintruksikan seperti itu, anak-anak menyimpan kembali mainannya ke tempat semula, lalu berbaris.

Sebelum rombongan meninggalkan ruangan, Pak Dedi menyampaikan motivasi.

Setelah kalian bermain di monumen, semoga jadi lebih semangat lagi belajarnya, supaya suatu saat nanti kalian bisa berjuang, mempertahankan tanah air dengan sekuat tenaga, segenap jiwa dan raga. Dari film tadi, kalian dapat melihat, bagaimana perjuangan para pahlawan kita dalam merebut kemerdekaan dari para penjajah, tentu saja itu harus dibayar dengan lelah dan darah tanpa pamrih. Mainan tradisional tadi merupakan gambaran, bahwa dalam menggapai cita-cita kita harus berjuang dengan semangat. Apalagi kalau cita-cita kita itu untuk mengalahkan musuh dalam membela kebenaran, selain bermodalkan semangat, harus pula ditambah dengan keberanian dan kemandirian.” Begitu amanat dari Pak Dedi, Pemandu Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat.

“Jika ada perkataan dan sikap kami yang kurang berkenan, saya beserta rekan-rekan meminta maaf yang setulus-tulusnya. Terima kasih Bapak dan Ibu Guru sudah menemani anak-anak selama berkegiatan di sini,” Ibu Juwita berkata sembari menatap kepada Ibu dan Bapak Guru.

“Begitu juga dengan kalian, murid-murid Sekolah Dasar yang pintar-pintar, baik-baik, maafkan Ibu Juwita dan Pak Dedi, ya,” wajah Bu Juwita berbalik pada anak-anak.

“Terima kasih atas sambutan dari Bapa serta Ibu yang begitu baiknya, semoga suatu saat kita dapat temu kembali,” ujar Bu Guru sembari salaman, diikuti juga oleh Bapak Guru dan anak-anak.

“Ehhh, lupa. Kita belum berfoto bersama,” ujar Pak Guru. “Apakah Ibu dan Bapa bisa menemani kami untuk berfoto bersama di Plaza?” ujarnya lagi, sambil menatap kepada Ibu Juwita dan Pak Dedi.

“Mari silakan,” jawab Pak Dedi dan Bu Juwita dengan kompak.

Anak-anak berlarian, menaiki tempat berundak, agar lebih cepat dengan sengaja mereka lompati. Tanpa perlu komando, anak-anak sudah berjejer di Plaza depan patung garuda. Jepret jepret difoto beberapa kali.

“Gayanya mana? Semuanya kompak mengacungkan jempol sembari mengucap ciiiiis ...,” ujar Bu Guru.

“Siap-siap,” Pa Guru yang sedari tadi menjadi juru foto.

“Satu, dua, tiga.”

Anak-anak dengan serempak mengacungkan jempol.

“Ciiiiis ...,” kompak.

Selesai berfoto anak-anak berlarian sembari tertawa riang gembira sekali. Mereka menaiki bus yang terparkir sebelah monumen.***

Cibiru, Oktober 2016

DI LANGIT BINTANG BERSINAR

Linda guling-guling di atas kasur, matanya tak dapat terpejam.
“Cepat tidur, Kak. Sudah malam,” Dody membalikkan badannya, memunggungi kakaknya.

“Adek saja yang tidur, Kakak belum mengantuk,” Linda terbangun. Selimut yang menutupi tubuhnya ia singkirkan, lalu turun dari ranjang. Keluar dari kamar, duduk di sofa ruang paviliun. Napasnya tersengal-sengal.

“Dasar Papa dan Mama berbohong!” Linda menggerutu, bibirnya tak bisa diam.

Teringat teman-teman sekelasnya, mereka sedang berada di luar kota, piknik, liburan di rumah nenek, ada juga yang mengikuti pesantren kilat. Apalagi Tita, teman sebangkunya, berlibur ke Singapura.

“Aku kira Kakak sudah tidur. Kenapa malah melamun?” Ibu Sulastri kaget, pukul sepuluh malam anaknya masih belum masuk kamar.

“Mama Papa tak menepati janji!” Linda mendelik.

“Maafkan Mama dan Papa, ya, cantik,” kepala Linda dielus, tetapi diempaskan.

“Mama jangan dekat-dekat Linda,” jawab Linda memalingkan muka.

“Mama janji, kalau Papa sudah tak sibuk dengan urusannya di kantor, begitu pula dengan Mama, mari kita agendakan untuk liburan. Namun, jangan ke tempat yang jauh, ya,” begitu ujar Ibu Sulastri.

“Ke mana?” tanya Linda.

“Mmmmm,” Bu Sulastri berpikir.

“Ke Ciater?”

Bu Sulastri menggelengkan kepalanya.



“Ke Tangkubanperahu?”

“Bukan!”

Ke Trans Studio?”

“Ke Situ Patengang, ke Situ Cileunca, ke Kawah Upas, ke Ciwalini, ke Curug Cindulang? Bosan Maaaaa, bosaaaaan main ke tempat wisata yang ada di Bandung!” Linda menjerit.

Pak Sumadi yang sedang menikmati tontonan di Tv pun terkejut. “Oalah, Kakak belum tidur?” begitu katanya sembari menghampiri.

“Mama pun kaget. Masuk ke paviliun tadinya akan menutup gorden dan mematikan lampu, ternyata ada Kakak sedang melamun,” Bu Sulastri berdiri dari kursi, lalu menutup gorden.

“Anak cantik kenapa?” Tanya Pak Sumadi.

“Papa bohong!” Linda mencibir.

Pa Sumadi menatap istrinya, menaikkan alisnya.

“Lebih baik sekarang tidur, besok kita bicara, ya. Mama, Papa, Kakak, dan Adek. Sepakat?” Pa Sumadi menatap Linda dengan senyuman manis.

“Jadi kita liburan ke Lombok?” Tanya Linda.

“Sudah jangan banyak tanya, sudah malam. Hampir pukul dua belas,” Pa Sumadi menatap jam yang menempel di dinding ruang tengah.

Linda akhirnya luluh, berjalan menuju kamar. Merebahkan dirinya di ranjang. Matanya dengan asyik menatap langit, membayangkan kalau-kalau jadi pinik ke Lombok, bermain di Pantai Senggigi, senang sekali rasanya. Kata orang-orang, Senggigi itu indah sekali, mengalahkan keindahan Pantai Kuta dan Pantai Sanur di Bali. Ah, yang namanya pantai di mana pun pasti indah. Ya, kan, Pantai Pangandaran juga indah. Katanya, kelebihan Pantai Senggigi itu kita bisa melihat pulau-pulau lain dari kejauhan, disebut Pulau Sunda. Ada Flores, Sumbawa, Timor, dan Bali.

“Ihhh, dingin?” Linda bergumam, ia menarik selimut.

“Kakak masih belum tidur juga?” Dody terbangun, lalu meneloh kepada Kakaknya.

“Belum,” jawab Linda singkat.

“Kenapa?”

“Kesal sama Mama dan Papa, berbohong. Katanya kalau libur sekolah kita piknik ke Pulau Lombok, tapi malah batal. Aku kecewa,” Linda mendelik.

“Sabar, Kak. Papa dan Mama bukan berniat berbohong, sudah dijelaskan alasannya, kan. Kita batal piknik itu karena Papa ada tugas dari kantor yang tak bisa diwakilkan oleh siapa pun. Mama juga kebetulan tokonya sedang ramai, banyak yang belanja. Toko pakaian, butik, musim liburan begini banyak yang belanja dari luar kota,” Dody menasihati Kakaknya dengan lemah lembut.

“Tapi,” posisi Linda yang berbaring menjadi menyamping, berhadapan dengan adiknya. “Tadi kata Mama dan Papa, besok kita bicarakan, begitu katanya,” Linda senyum simpul.

“Kan besok kita sudah ada janji sama Ambu, menyiram kembang?”

“Oh, iya. Jadi, bagaimana, dong?”

“Mendingan besok kita ke rumah Ambu dahulu, sepulang dari sana baru kita bicarakan. Bagaimana kalau begitu?”

“Oh, siiiiiip, siiiiiip. Sepakat, tos, dong,” Linda mengacungkan tangannya, Dodi pun sama, prok kedua tangan mereka beradu.

“Kiwari mendingan kita tidur, sebentar lagi subuh,” Dody menarik selimutnya, lalu memejamkan kembali matanya. Linda juga mencoba untuk memejamkan matanya, akhirnya terlelap juga. Tidur dengan nyenyak.

Pagi-pagi, setelah mandi dan sarapan Linda juga Dody siap-siap pergi ke rumah neneknya. Selepas pamitan, berjalan menuju garasi, menyiapkan sepedanya. Berduaan, masing-masing menaiki sepeda menuju rumah nenek. Mentari mulai menyinari wajah mereka,

hangat mulai terasa. Sampai di rumah nenek, peluh pun bercucuran, lumayan jauh jarak antara rumah mereka dengan jarak rumah neneknya. Dari kejauhan, sudah terlihat oleh nenek, kedua cucunya datang, nenek terlihat bahagia sekali menyambut kedatangan mereka.

“Uhhh, raja dan ratu Ambu sudah datang,” Ambu Imas menyambut dengan ramah tamah.

“Haduuuh, capai,” Dody mengeluh, mengangkat topi, mengipas-ngipaskan pada tubuhnya.

“Kasih cucu Ambuuu ... Sudah sarapan, Cu?” Ambu Imas mengusap kepala cucunya, bergantian.

“Sudah,” jawab Linda sembari menyandarkan sepeda ke pohon mangga, lalu duduk di beranda.

“Ambu sudah menyiram kembang?” Tanya Dody.

“Belum. Kan menunggu kedatangan cucu Ambu yang cantik dan ganteng,” kata Ambu Imas tersenyum simpul. Bahagia sekali kedatangan cucu-cucunya, lantaran hidup sendirian di rumah. Mata pencahariannya berjualan kembang, meneruskan usaha suaminya. Sejak suaminya meninggal, mengurus tanaman selalu dibantu oleh Mang Minta, tetapi kiwari Mang Minta sedang pulang kampung, membawa anak-anaknya berlibur di kampungnya.

“Ayo Kak, kita mulai, mumpung masih pagi. Kalau terlalu siang nanti panas,” Dody mengajak kakaknya dengan semangat. Menyiram tanaman itu kegiatan yang paling menyenangkan, melihat hijaunya dedaunan, bunga yang bermekaran membuat mata kita menjadi segar, apalagi Dody paling senang kalau bermain air. Dody berlari menuju keran air, disambungkan dengan selang, keran diputar, air menyembur dari sela-sela selang yang sudah diberi alat khusus untuk menyiram tanaman. Tak berkeliling, Dody hanya cukup berdiri di dekat keran, selang diangkat, airnya keluar membasahi tanaman dan kembang. Semakin menambah kesegaran dalam pandangan. Linda ingin juga seperti adiknya ikut menyiram tanaman. Ia menghampirinya.

“Gantian, sekarang bagian Kakak, ya,” Linda merebut selang dari genggamannya Dody.

“Sebentar, Kak, tanggung,” selang direbut kembali, airnya menyembur membasahi baju Linda.

“Ihhh Adek, sini bagian Kakak,” Linda tetap saja kukuh menarik selang.

Melihat cucunya rebutan selang, Ambu Imas berjalan cepat menuju gudang, mengambil gulungan selang yang menggantung.

“Ini buat Kakak juga ada. Jadi, satu-satu, ya ...,” ujar Ambu. Selang diserahkan kepada cucunya.

“Asyiiiiiik ...,” selang diterima oleh Linda, disambungkan keran satunya lagi. Keran dibuka, selang ditarik agar tak menggulung, selang sudah lurus, air keluar. Lubang selang ditutup separuhnya dengan jempol, air menyembur dengan jauh. Kebun bunga yang luas itu tersiram tak ada yang tersisa. Selesai menyiram, selang diarahkan ke Dody, mengenai punggung dan kepalanya. Dody terkejut, berbalik, menyemburkan air ke Kakaknya. Dua-duanya basah kuyup, bajunya basah. Ambu Imas tertawa mengamati tingkah cucunya yang sedang bercanda.

“Ambuuuuu ..., Ambu Kakak jahat,” Dody berlari menghampiri neneknya. Selang sengaja dibiarkan begitu saja, airnya tetap mengalir.

“Dody ... Dody ... tutup dahulu kerannya!” Ambu Imas memperingatkan.

“Eh, iya, lupa.” Dody kembali untuk menutup keran.

“Dasar manja!” Linda mencemooh adiknya. Ia mentertawakan Dody yang masuk ke dapur untuk mandi. Ambu Imas masuk ke dalam, membuka lemarnya, mengambil handuk.

“Ayo lekas ganti baju, nanti masuk angin, ini handuknya,” handuk diberikan kepada Dody.

“Baju gantinya mana?” Tanya Dody.

Pa Sumadi dan Bu Sulastrri memperhatikan dari ruang tengah, sengaja pintunya dibuka. Keduanya saling menatap, tersenyum bahagia, diakhiri dengan menaikkan alis. Kemudian, berjalan bersama sambil membawa nasi dus, masuk ke dalam tenda.

“Sudah waktunya makan,” Bu Sulastrri menyodorkan dus kepada Linda.

“Asyik asyik asyik....,” Linda menerima nasi, sembari tak henti-hentinya tersenyum.

“Ini bagian Dody,” Pa Sumadi memberikan nasi kepada Dody.

“Waaaaah, Papa keren sekali!!!,” Dody cekikikan.

Mereka membuka nasi dus itu, botram, terlihat bahagia sekali. Waktu menjelang malam, Bu Sulastrri mengajak keluar tenda, di luar sudah tersedia karpet beserta bantalnya.

“Waaaaah ... waaaaah ...?” Linda dan Dody terheran-heran.

“Rebahan di sini ah, mumpung cuaca sedang bagus. Nanti, kalau sudah mau tidur, baru pindah ke dalam tenda,” ajak Bu Sulastrri pada anak-anak sambil merebahkan tubuhnya. Diikuti pula oleh Linda dan Dody. Pa Sumadi masuk ke dalam rumah, lampu pendarangan dimatikan. Setelah itu, merebahkan tubuhnya mengikuti mereka. Mereka berbaring di luar dalam keadaan gelap, matanya asyik memandang langit. Langit malam itu begitu bersih, tanpa ada penghalang, dihiasi bintang yang bersinar, berkilauan. Mereka memuji ciptaan Tuhan, yang menciptakan semesta dengan segala bentuk keindahan.

“Tak jadi piknik ke Lombok pun tak jadi penasaran,” Linda berkata pelan, setengah berbisik, seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

“Terima kasih Mama, terima kasih Papa,” Linda dan Dody mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuanya.

Pa Sumadi dan Bu Sulastrri hanya tersenyum bahagia. Ada kebanggaan dalam hati mereka, sudah bisa membahagiakan anak-

anaknya ketika liburan panjang, meskipun tak berlibur ke tempat yang jauh dan tak meninggalkan pekerjaannya.

Linda berjanji pada dirinya sendiri, tak akan lagi menyakiti hati Mama dan Papa, kiwari terasa, mereka begitu sayang kepadanya. ***

Cibiru, November 2016

MENGUNJUNGI SEKOLAH LUAR BIASA

Mobil Angkutan Kota di halaman sekolah sudah berjejer, murid-murid kelas tiga SD Harapan sudah mengintip ke luar pintu, tidak sabar ingin segera berangkat.

“Heeeiii anak-anak, dengarkan Ibu!” Ibu Guru berbicara, paham sikap murid-muridnya yang sudah tak sabar ingin segera keluar kelas.

“Sebelum nanti bertemu sahabat-sahabat kalian di sana, Ibu ingin bertanya. Siapa yang tahu tentang disabilitas?” Mata Bu Guru menatap wajah anak-anak, diperhatikan satu per satu.

“Saya tahu ...,” Adang mengacungkan tangan.

“Ya, jawab, Dang!” Telunjuk Bu Guru menunjuk Adang.

“Peyandang cacat ...,” jawab Adang.

“Betul Adang, tetapi ada jawaban yang lebih tepat. Ada yang bisa menjawab?” Tanya Bu Guru.

Sejenak tak ada yang bersuara, tetapi tak lama Ninin mengacung.

“Orang buta ...,” katanya.

Bu Guru tersenyum.

“Ninin juga betul, tetapi masih kurang tepat,” Bu Guru tersenyum.

“Ayo, ada yang bisa menjawab lebih jelas dan tepat?” Begitu kata Bu Guru.

“Orang yang gagu ...,” Wawan menjawab tanpa mengacung terlebih dahulu. Mendengar jawaban Wawan seperti itu, Bu Guru masih tetap saja tersenyum.

“Disabilitas itu asal katanya dari bahasa Inggris, yakni *disability*, bermakna mempunyai kebutuhan khusus. Mereka mempunyai keterbatasan,” Bu Guru menerangkan sangat hati-hati. Anak-anak melongo, tetapi ada juga yang mengganggu.

“Oh, seperti tetanggaku,” Didin menyahut.

“Tetanggamu itu kenapa?” Tanya Nanang.

“Iya, gagu. Tak bisa berbicara, bisanya hanya a eu a eu, begitu,” timpal Didin.

“Didin, Nanang, mengobrolnya nanti saja, ya,” Bu Guru memperingatkan. “Siap-siap, ayo coba komando oleh ketua kelas,” Bu Guru menoleh ke arah Wawan.

Wawan bangkit dari duduknya, maju ke depan.

“Siiiiiaaaaap, berdiri,” ujanya. Anak-anak dengan sigap menyelendangkan tas, lalu serempak berdiri.

“Ibu mewanti-wanti, di jalan ataupun nanti di sana, ingat, kalian jangan membuat onar, dilarang mentertawakan mereka, begitu, ya. Kiwari, silakan kalian keluar kelas, mobil sudah diberi nomor, masuk ke dalam mobil sesuai dengan daftar yang ada di ketua kelas. Ayo, dibaca daftarnya, Wan,” ujar Bu Guru kepada Wawan.

Tangan Wawan membuka catatan, mengecek kehadiran teman-temannya satu per satu, diurutkan dari mulai mobil nomor satu sampai nomor empat. Setelah itu, anak-anak masuk ke dalam mobil masing-masing. Mobil melaju beriringan meninggalkan halaman sekolah, Ibu Guru duduk di samping sopir. Ibu Guru menaiki mobil paling depan.

Sepanjang perjalanan, anak-anak riuh, laksana burung yang belum diberi makan, kelaparan, mereka membicarakan orang-orang berkebutuhan khusus, keluarganya, tetangganya, atau yang tanpa sengaja bertemu di jalan.

“Menurutku mereka itu orang-orang yang hebat,” Didin mengacungkan kedua jempolnya.

“Hebat bagaimana?” Tanya Mimin.

“Iya, tetanggaku yang gagu itu, kiwari sudah menjadi mahasiswa semester lima. Hebat, kan?” Didin menceritakan dengan rasa bangga.

“Waaaaahhhhhh ...?” Nanang terkaget-kaget.

“Bagaimana belajarnya, ya?” Hesty yang dari tadi menyimak jadi penasaran.

“Aku pun tak tahu,” jawab Didin.

“Kerabatku ada yang tunanetra, tetapi pandai bernyanyi, suaranya begitu merdu. Jago juga dalam bermain musik. Aku kalah,” Nanang menceritakan kerabatnya.

“Kemarin aku ke mal berbarengan dengan orang yang menggunakan kursi roda, kuperhatikan kakinya, ternyata paha dan betis, keduanya sangat kecil. Untungnya di mal itu ada lift khusus untuk disabilitas, jadi bisa jalan-jalan sampai lantai empat. Yang membuat aku heran, tak nampak kesedihan di wajahnya, asyik berbincang tertawa riang dengan teman-temannya. Teman-temannya, sih, sudah tentu riang juga, mereka sama seperti kita bisa berjalan normal,” Mimin bercerita panjang lebar.

“Pantas tasmu baru, beli dari mal, ya,” Hesty mengusap-usap tas ransel Mimin.

“Eeeeh, ini sih hadiah ulang tahun dari Kakak perempuanku,” Mimin memeluk tas ranselnya, kuat sekali.

“Kuat sekali memeluk tasmu itu, seperti di dalam bus kota saja,” Didin merebut tas dari pelukan Mimin.

“Aaaaawwww ...,” Mimin berteriak, menjerit.

“Berhenti dahulu, Pak,” ujar Bu Guru kepada Pak Sopir.

Pak Sopir menginjak rem, menepikan mobilnya. Mobil yang lain pun mengikutinya. Bu Guru turun, mendekati mobil yang dinaiki oleh Didin dan teman yang lain.

“Tadi Ibu sudah bilang, jangan ada yang membuat onar,” Bu Guru geram.

“Itu Bu, Didin, merebut paksa tasku,” Mimin merasa ada yang membela. Didin menunduk, merasa malu.

“Sudah jangan bercanda, nanti takutnya kenapa-kenapa,” ucap Bu Guru sembari kembali menuju mobil yang ditumpanginya.

“Tuh, kan, makanya jangan terlalu kuat mendekap tas, tak ada copet,” Didin melotot. Mimin hanya mesem.

Di perjalanan jika sembari mengobrol itu tak terasa, tahu-tahu sudah sampai saja di halaman sekolah, di depan ada plang “Sekolah Luar Biasa (SLB) Mandiri.”

Turun dari mobil, anak-anak kembali berbaris, dikomandoi ketua kelas, berjalan antré mengikuti Bu Guru menuju suatu ruangan. Di dalam sudah ada beberapa guru, ada perempuan setengah baya, berbadan gemuk. Menyambut dengan ramah.

“Mari ke sini anak-anakku, mengunjungi saudara-saudara kalian di sini,” ujarnya sembari tersenyum manis.

“Anak-anak, kiwari kita sudah sampai di Sekolah Luar Biasa, yakni sekolah yang bertugas mendidik saudara-saudara kalian yang disebut disabilitas,” Bu Guru membuka pembicaraan. “Yang berdiri di sebelah Ibu, Kepala Sekolah, namanya Ibu Masitoh. Yang berjejer di sebelahnya Bapak dan Ibu Guru yang dengan telaten mengajar serta melatih minat bakat murid-murid di sini,” jempol Bu Guru menunjuk satu per satu orang-orang yang berdiri di sebelahnya. Orang yang ditunjuk mengangguk sembari tersenyum.

“Sekarang Ibu akan mengajak kalian ke kelas tunadaksa. Keahlian yang dimiliki oleh murid-murid di sini beragam, sesuai dengan kemampuannya. Sebab, orang yang tunadaksa itu memiliki keterbatasan fisik, mentalnya sama seperti kalian. Ayo mari silakan,” Ibu Masitoh mempersilakan kepada anak-anak untuk menghampiri murid-muridnya yang sedang menyulam, merenda, menjahit, malah ada yang membordir segala. Di pojokan, ada juga yang sedang membuat jajanan pasar, memotong singkong untuk dijadikan keripik, ada juga yang sedang mengupas pisang untuk dijadikan salai.

Selain mengamati murid-murid yang sedang mengerjakan pekerjaannya, murid-murid dari SD Harapan juga mengamati kekurangan murid-murid SLB di sana. Ada yang tak memiliki kaki, tak memiliki paha, tetapi anggota tubuh yang lainnya lengkap. Ada



juga yang tangannya hanya sebelah, ada juga yang tangannya dua, tetapi tak memiliki jari-jari. Banyak anak-anak yang tak tega melihat keadaan mereka.

“Sekarang, mari kita masuk ke kelas tunanetra,” ujar Ibu Masitoh yang sembari berjalan menuju ruangan lainnya, Ibu Guru dan anak-anak SD Harapan mengikutinya. Mereka sedang meraba aksara braille, ada yang sedang membaca, ada pula yang sedang mengetik.

“Mari kita tanya,” Ibu Masitoh menghampiri muridnya yang sedang mengetik.

“Benny, sedang mengetik apa?” tanya Ibu Masitoh.

Tersenyum, lalu menjawab.

“Sedang mengetik artikel tentang sampah yang memenuhi sungai, menjadi sebab banjir di mana-mana,” jawab Benny.

“Benny tahu dari mana di sekitar kita sering terjadi banjir?” tanya Ibu Masitoh.

“Mendengar berita di Tv,” Benny menjawab, tetap tersenyum.

“Kalau artikel itu sudah selesai, apa yang selanjutnya kamu lakukan?” Bu Guru bertanya.

“Dikirim ke redaksi surat kabar, supaya dimuat,” jawab Benny.

“Tulisan-tulisan Benny sudah banyak dimuat di surat kabar, malah Benny pernah menjadi juara lomba karya tulis ilmiah,” Bu Masitoh menjelaskan.

“Ada tamu dari mana, Bu?” Benny bertanya.

“Saudara-saudara kalian dari SD Harapan,” jawab Bu Masitoh.

Setelah itu Bu Masitoh menjelaskan, keahlian lainnya dari murid-murid yang tunanetra yakni memijat, bernyanyi, dan bermain musik.

“Ibu dan anak-anak sekalian, murid-murid di sini selain dilatih berbagai keahlian, mentalnya juga kami didik, supaya bisa berani dan mandiri dalam menjalani kehidupan, tidak selalu bergantung kepada orang lain,” ujar Bu Masitoh.

Hanya berkunjung ke dua kelas saja menghabiskan waktu selama hampir dua jam, murid-murid SD Harapan sudah waktunya untuk pulang. Bu Guru segera berpamitan.

Sebelum memasuki mobil, Bu Guru mengumpulkan murid-muridnya.

“Ibu sengaja mengajak kalian ke SLB ini, agar kalian bersyukur kepada Allah Subhanahu wa taala, sudah menciptakan kalian dengan sempurna. Baik itu mental dan juga fisik. Tanda manusia yang bersyukur itu adalah mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya, jadi manusia yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Jangan menyerah seperti saudara-saudara kalian penyandang disabilitas,” begitu wejangan dari Bu Guru. ***

Cibiru, November 2016

TERKENA IMBASNYA

Hari Ahad, Andi seperti tak ingin untuk main keluar, malah rebahan di kamar, tangannya menggenggam pengendali jarak jauh (*remote control*), memainkan mobil balap. Dua jempolnya piawai menyentuh layar.

“Andi,” Ibunya memanggil. Tak dihiraukannya, semakin asyik memainkan kedua jempolnya. “Andiiii” sekali lagi Bu Mirna memanggil anaknya, nadanya meninggi.

“Ada apa, Bu?” Tanya Andi, tetapi matanya tetap fokus pada mobil balap yang melaju kencang, sebelum mobil menabrak kaki meja, jempol Andi dengan cekatan memencet lagi pengendali jarak jauh, mobil berbelok menepi, terbalik. “Waaaaah ..., gara-gara si Ibu, mobil jadi terbalik,” Andi menggerutu. Tangannya menggapai mobil, Andi mengembalikan kembali posisinya seperti semula. Mobilnya melaju kembali, ngeng ngeng ngeeeeng ..., mobil dibelokkan ke kiri, mundur dengan kencang, maju lagi sekencangkencangnya, dibelokkan lagi ke kanan.

“Andi, Ibu mau mengganggu,” Bu Mirna berteriak dari dapur, sedang sibuk memasak. Nanti sore kita akan kedatangan tamu dari Yogya, keluarga almarhum Pak Suwandi, bapaknya Andi yang tinggal di sana, sekarang sedang berlibur di Bandung. Menginapnya di hotel, tetapi akan berkunjung ke rumah kita, sekalian bersilaturahmi, begitu katanya.

“Hhhmmmmh ..., celaka!” Andi menggerutu sembari menggelengkan kepala, lalu berdiri, berjalan menghampiri mobil yang terjungkal dalam kolong kursi. “Dasar si Ibu, kerjanya mengganggu saja. Jadi si Jago terjungkal begini,” gerutu Andi, kepalanya dimiringkan ke kanan dan ke kiri memperhatikan mobil balap yang rusak. Maklum, menabrak tembok kamar.

“Andi, simak dengan baik. Tolong belikan donat sebanyak tiga

dus yang isinya satu lusin, jadi jumlahnya 36. Andi, paham?” Bu Mirna menjelaskan.

“Iya, paham, Bu,” jawab Andi.

“Beli apa?” Tanya Bu Mirna, seperti ingin memastikan, benar atau tidak anaknya itu menyimak perkataannya.

“Beli donat,” jawab Andi.

“Berapa?” Tanya Bu Mirna lagi.

“Sebanyak 36 buah,” jawab Andi.

“Pintar,” Bu Mirna tersenyum. Hati gembira sekali karena anaknya menyimak dengan baik setiap perkataannya.

“Ini uangnya,” sembari mengeluarkan uang dari dompetnya, beberapa lembar ratusan ribu. Andi berjalan ke dapur, uangnya ia terima, dimasukkan ke dalam saku celana.

Walaupun dalam hatinya merasa dongkol, Andi mengeluarkan sepedanya dari garasi, mengayuh pedal sepeda menuju toko donat. Sekitar lima belas menit, Andi sudah sampai di tujuan.

“Beliiii ...,” ujanya kepada pelayan.

“Beli berapa, Dek?” Tanya pelayan.

“Beli 36 buah,” jawab Andi.

“Berapa Dek, 36 dus?” Tanya pelayan memastikan.

Andi kelimpungan. Ragu-ragu untuk menjawab, merasa tak yakin dengan apa yang didengarnya. Emh, 36 dus? Andi menggaruk kepalanya. Pelayan sabar menunggu.

“Mau beli berapa, Dek?” Pelayan bertanya lagi.

“Emh hhhmm, 36,” jawaban Andi tak berubah.

“Iya, 36 dus?” pelayan bertanya kembali padanya, ingin memastikan.

Andi mengangguk.

Pelayan tak henti-hentinya senyum-senyum sendiri, gembira sekali rasanya. Sore hari ada yang memborong, sebentar lagi toko bisa tutup. Bisa istirahat.

Tak menunggu lama, dus donat sudah menumpuk, ada tiga



orang pelayan, pelayanan menjadi cepat karena hanya tinggal memasuk-masukkan donat sebanyak 36 buah.

“Ini uangnya,” Andi menyerahkan uang.

“Nanti saja bayarnya di rumah, belanjaan Adek ini banyak, nanti donatnya dikirim ke rumah,” pelayan mengikat dus dengan tali plastik. “Kakak minta alamat rumahnya, ya, Dek,” pelayan menyodorkan kertas dan pena. Andi menulis alamat rumahnya.

“Jadi, saya bisa pulang?” Tanya Andi.

“Bisa. Sebentar lagi kiriman donat akan sampai di rumah Adek,” timpal pelayan.

Andi melaju mengayuh sepedanya, kembali ke rumah.

Walaupun Andi pergi lebih dahulu, tetapi sampainya berbarengan dengan pelayan yang mengantarkan donat, tentu saja, kan, pelayan yang mengantarkan donat mengendarai motor, jadi Andi tersalip. Ketika terlihat tukang donat sudah turun dari motor, Andi buru-buru menyerahkan uangnya.

“Yaaaaah,” Andi menghampiri Ibunya.

“Bu, uangnya kurang,” Andi berbisik, Ibunya sedang menerima tamu.

Dibisiki seperti itu Bu Mirna malah termenung, lalu berbicara.

“Uangnya ambil saja di dompet, di meja, di kamar.”

Andi berlari menuju kamar ibunya, mengambil dompet, mengambil beberapa lembar uang merah, tak lama keluar lagi, uang disodorkan kepada tukang donat.

Tukang donat pergi, Andi sibuk memasukkan dus ke dalam rumah. Dus donat sampai menumpuk. Setelah itu, Andi masuk lagi ke kamarnya.

“Tugasku sudah selesai, bebaaas, horeeeee ...,” sembari merebahkan dirinya ke kasur.

“Andiiiiii,” lagi-lagi ibunya memanggil.

“Waaaaah ..., dasar si Ibu, memanggil terus, tak ada bosan-bosannya,” Andi menarik napas panjang.

“Andi, ini ada Om dan Tante, Kak Tika, juga Kak Bemby dari Yogya,” ujar Bu Mirna.

Walaupun malas, Andi memaksakan diri untuk menemui keluarga jauhnya, berjalan menuju ruang tamu.

“Waaah, sudah besar, ya, Andi.” Ujar Tante Tuti ketika bersalaman dengan Andi.

“Tentu saja sudah besar, maklum, mungkin sekitar lima tahun kita tidak bertemu,” ucap Om Gumilar, suaminya Tante Tuti.

“Itu, ke Kak Tika dan Kak Bemby belum salaman,” Bu Mirna menatap gadis dan bujang yang duduknya bersebelahan. Andi menurut, bersalaman dengan Kak Tika dan Kak Bemby. Selepas itu, Andi duduk di sebelah ibunya.

“Silakan diminum,” Bu Mirna membuka tutup stoples. “Sebentar, ada kue yang rasanya enak sekali,” sembari berjalan ke ruang tengah. Ketika melihat dus donat yang menggunung, Bu Mirna pun terheran-heran, menaikkan alisnya. Namun, tak baik menelantarkan tamu. Tali plastik dibuka. Membawa dus yang paling atas, dibuka di ruang tamu.

“Silakan dicicipi,” begitu katanya, dus isi donat dipersilakan kepada para tamu.

“Waaah donatnya lucu, sepertinya enak,” Tante Tuti mengambil donat rasa stroberi.

Tante Tuti menikmati donat stroberi itu dengan lahap. Om Gumilar pun menjadi kepingin.

“Om cicipi satu, ah,” Om Gumilar mengambil donat rasa durian.

“Tika mau,” Kak Tika mengamati dahulu, memilih rasa yang mana yang lebih enak. “Nah, ini kesukaan Tika,” mengambil donat dengan pugas coklat dan wijen.

“Aku masih kebagian?” Kak Bemby menyengir.

“Oh, tentu, tenang saja, masih banyak,” jawab Bu Mirna senyum-senyum, bahagia karena para tamu menyukai jamuannya.

“Aku mau mencicipi,” Kak Bemby suka keju, memilih donat

rasa keju.

Donat satu lusin itu hampir habis, mereka memakannya satu per satu.

Selesai mengobrol ke sana ke mari, tamu berpamitan. Bu Mirna buru-buru masuk ke dalam ruang tengah, memperhatikan dus donat yang menggunung, beberapa dus diberikan kepada para tamu. Sebagai bekal di perjalanan dan untuk oleh-oleh.

“Oleh-oleh untuk ke Yogya,” ujar Bu Mirna.

“Waaah banyak sekali ini,” Tante Tuti kaget.

“Tak apa, sekalian saja untuk dibagi-bagi ke tetangga di sana,” Bu Mirna agak memaksa, agar donat dibawa oleh tamu.

“Alhamdulillah, terima kasih,” Tante Tuti menerima tumpukan dus donat.

Para tamu pergi meninggalkan rumah Bu Mirna. Bu Mirna memanggil Andi.

“Kenapa membeli donatnya terlalu banyak?” Tanya Bu Mirna.

“Kan, kata Ibu harus beli donat 36 dus, Andi menurut saja apa yang diperintahkan oleh Ibu,” jawab Andi.

“Nah ini akibatnya kalau pikiranmu tak karuan, pikiranmu ke mana-mana, tak memperhatikan perkataan Ibu. Ibu itu menyuruh membeli tiga dus yang isinya satu lusin. Jadi, jumlahnya 36 buah donat, bukan 36 dus. Habiskan olehmu. Sebelum donat habis, kamu tak boleh makan apa pun, selain makan donat. Sudah disuguhkan, sudah diberikan ke tamu juga sisanya masih banyak begini,” ujar Bu Mirna sembari komat-kamit, menghitung sisa dus yang masih menggunung.

Sejak saat itu, Andi merasa kapok, kalau ibunya sedang berbicara akan menyimaknya dengan baik. “Aku janji, akan menyimak dengan baik setiap perkataan Ibu, setelah terkena imbasnya malah jadi begini,” Andi menggerutu dalam hatinya sembari dengan terpaksa memakan donat.***

Cibiru, November 2016

TETTI HODIJAH

Lahir di Cikalong, Tasikmalaya, 20 Juni 1960: PNS, pengarang. Sekolah Dasar di SDN Cikadu, dan SMPN Cikalong, meneruskan ke Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Tasikmalaya jurusan Batik (tamat 1981), lalu mencari ilmu di FKIP UNINUS Bandung, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Mengajar di SMPN 1 Cikalong, Tasikmalaya (1983), kemudian bekerja di Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan (PSK) Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat, ditugaskan di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga (1984—2014). Dari Museum Sri Baduga, Tetti dipindahtugaskan ke Balai Cagar Budaya Nilai Budaya dan Sejarah (BPCBNBS), salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat, sembari membantu pada divisi Humas (2014—sampai sekarang).

Pertama kali mengarang dalam bahasa Sunda pada tahun 1980-an. Menulis dalam bentuk cerita pendek dan kolom surat kabar, dimuat di *Mangle*, kemudian dimuat juga di *Kalawarta Kujang*, *Galura*, *Giwangkara*. Tulisan dalam bahasa Indonesia, baik itu cerpen atau artikel dimuat di *Pikiran Rakyat*, *Mitra Desa*, *Mingguan Pelajar*, *Suara Daerah*, *Bandung Pos*, dan lain-lain. Pernah juga menjabat Sekretaris Paguyuban Sastrawati Sunda PATREM (1990—1996), wakil ketua (1996—sekarang), Bendahara Paguyuban Pangarang Sastra Sunda (PPSS) tahun 1996—2000, anggota Wanita Penulis Indonesia (WPI) dari tahun 1993. Menulis buku *Batik Nan Cantik* (1997) dan *Pasaduan* (2006), kumpulan cerita pendek *Sariak Layung jeung Peuting Nu Endah* (2016).

Bermain di Monumen merupakan kumpulan cerpen anak-anak karangan Tetti Hodijah. Pengarang perempuan Sunda yang terbilang produktif. Isinya ada sepuluh cerita anak dengan berbagai-bagai tema dan latar belakang. Di antaranya, murid-murid yang bermain atau mengunjungi suatu tempat ketika widyawisata (*study tour* atau *study banding*), anak manja yang segala keinginannya harus terpenuhi, anak-anak yang senang bermain dengan kawan-kawannya, kasih sayang antara anak dan hewan peliharaannya, anak yang kehilangan kasih sayang ibunya, dll. Cerita dalam kumpulan cerpen ini sarat akan nilai Pendidikan dan amanat untuk anak-anak. Lebih baik lagi jika dibaca bersama orang tuanya.